

IDENTITAS PEREMPUAN FEMININ

(Analisa Resepsi Penonton Perempuan pada Film Toy Story 4)

Arin Rizki Cahya Ningtyas, Ruth Mei Ulina Malau S.I.Kom., M.I.Kom

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

arinrcn@student.telkomuniversity.ac.id , Ruthmei@telkomuniversity.ac.id.

ABSTRAK

Kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan yang disebabkan oleh posisi peran perempuan yang dirasa tidak sebanding dengan laki-laki terutama dalam isu gender yang berkembang dalam masyarakat seperti pandangan bahwa kaum perempuan adalah makhluk lemah yang bergantung pada pasangan dan harus dilindungi dan tidak boleh menjadi pemimpin bisa dilihat dari kurangnya peran perempuan dalam berbagai faktor seperti rumah tangga, dunia pekerjaan bahkan merambat pada dunia politik mengesankan kecilnya peran perempuan dalam pelaksanaan dan pengambilan keputusan dan orientasi peran perempuan yang merupakan peran yang diinginkan laki-laki (Rokhmansyah, 2016). Asumsi dan kesadaran bahwa pada dasarnya telah terjadi penindasan terhadap kaum perempuan menciptakan sebuah gerakan yang disebut feminisme (Fakih, 1996). Dikutip dari Humm (2007: 157–158) ideologi transformasi sosial yang tercipta dari munculnya gerakan feminisme akan menciptakan dunia baru bagi perempuan, karena gerakan feminisme sendiri memadukan doktrin persamaan hak perempuan dengan ideologi tersebut guna mendapatkan hak perempuan. (Wiyatmi, 2012). Dalam penyebarannya ideologi feminisme kerap diselipkan dalam berbagai media massa tak terkecuali film. Film Toy Story 4 menjadi salah satu film yang memiliki tokoh perempuan yang dinilai memiliki representasi ideologi feminisme didalamnya, untuk mengetahui bagaimana resepsi penonton perempuan terhadap film tersebut peneliti menggunakan teknik analisa resepsi. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, paradigma konstruktivisme dengan pendekatan analisis resepsi (reception analysis) Stuart Hall. Menurut Stuart Hall, Posisi-posisi audiens dikategorikan berdasarkan teori Encoding/Decoding milik Stuart Hall dalam tiga posisi pembacaan audiens yakni Dominant position, Negotiated position dan Oppositional position. Setelah melakukan preferred reading menggunakan Teknik Analisa semiotika John Fiske secara sederhana, peneliti memilih enam scenes yang peneliti nilai banyak merepresentasikan identitas perempuan feminine di dalamnya. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa para terdapat perbedaan dalam penerimaan makna yang dilakukan oleh informan selaku khalayak.

Kata kunci : Analisa resepsi, semiotika, identitas perempuan feminin, film

ABSTRACT

The gap between men and women in various aspects of life caused by women's role positions that are felt to be not comparable with men, especially in gender issues that develop in society such as the view that women are weak creatures that depend on partners and must be protected and not may be a leader can be seen from the lack of the role of women in various factors such as the household, the world of work and even propagating in the political world impressing the small role of women in the implementation and decision-making and orientation of the role of women which is the desired role of men (Rokhmansyah, 2016). The assumption and awareness that basically there has been an oppression of women created a movement called feminism (Fakih, 1996). Quoted from Humm (2007: 157-158) the ideology of social transformation created by the emergence of the feminist movement will create a new world for women, because the feminism movement itself combines the doctrine of equality of women's rights with that ideology in order to obtain women's rights. (Wiyatmi, 2012). In spreading the ideology of feminism, it is often inserted in various mass media including film. Toy Story 4 is one film that has a female character who is considered to have a representation of feminist ideology in it, to find out how the reception of female viewers of the film the researcher uses reception analysis techniques. Researchers used qualitative research methods, constructivism paradigms with Stuart Hall's reception analysis approach. According to Stuart Hall, audience positions are categorized based on Stuart Hall's Encoding / Decoding theory in three audience reading positions namely Dominant position, Negotiated position and Oppositional position. After doing a preferred reading using John Fiske's semiotic analysis technique in a simple way, the researcher chose six scenes that the researchers valued represented the feminine female identity in them. This study has the conclusion that there are differences in the acceptance of meaning by informants as the audience.

Keywords : Reception analysis, semiotics, feminine women's identities, films.

1. PENDAHULUAN

Kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan yang disebabkan oleh posisi peran perempuan yang dirasa tidak sebanding dengan laki-laki terutama dalam isu gender yang berkembang dalam masyarakat seperti pandangan bahwa kaum perempuan adalah makhluk lemah yang bergantung pada pasangan dan harus dilindungi dan tidak boleh menjadi pemimpin bisa dilihat dari kurangnya peran perempuan dalam berbagai faktor seperti rumah tangga, dunia pekerjaan bahkan merambat pada dunia politik mengesankan kecilnya peran perempuan dalam pelaksanaan dan pengambilan keputusan dan orientasi peran perempuan yang merupakan peran yang diinginkan laki-laki (Rokhmansyah, 2016). Asumsi dan kesadaran bahwa pada dasarnya telah terjadi penindasan terhadap kaum perempuan menciptakan sebuah gerakan yang disebut feminisme (Fakih, 1996). Dikutip dari Humm (2007: 157–158) ideologi transformasi sosial yang tercipta dari munculnya gerakan feminisme akan menciptakan dunia baru bagi perempuan, karena gerakan feminisme sendiri memadukan doktrin persamaan hak perempuan dengan ideologi tersebut guna mendapatkan hak perempuan. (Wiyatmi, 2012).

Banyaknya film yang memiliki konsep feminisme bisa dilihat dari maraknya pemuatan film dengan konsep tersebut terutama film buatan Walt Disney Picture Inc. dengan film-filmnya seperti *Moana*, *Brave & Frozen*. Film tersebut memiliki tokoh utama perempuan yang kental dengan ideologi feminismenya. Pada 11 Juni 2019, Walt Disney Studio Motion Picture bersama Pixar Animation Studio merilis sequel film *Toy Story 4*. dengan sutradara Josh Cooley. Film ini sukses mendapatkan pendapatan sebesar \$1.053 Miliar. Dikutip dari id.bookmyshow.com “*Toy Story 4* Membuatmu Tertawa, Menangis, dan Tersenyum Bahagia”. Film *Toy Story 4* memiliki durasi 1 jam 40 menit, dengan sequel pertama diluncurkan pada tahun 1995 dengan durasi 81 menit. Film ini memberikan gambaran identitas terkait tokoh-tokoh perempuan yang terdapat pada film menjadi perempuan feminin. Dilansir melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia identitas sendiri adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang ; jati diri. Penulis menggunakan Analisa resepsi untuk Studi ini guna melihat bagaimana khalayak penonton perempuan memaknai gerakan feminisme melalui identitas tokoh perempuan feminis yang terdapat pada film *Toy Story 4*. Analisis resepsi lebih melihat pada bagaimana khalayak mempersepsi media. Analisis resepsi merupakan salah satu standar yang digunakan untuk mengukur khalayak media. Analisis resepsi mencoba memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media baik cetak, elektronik, dan internet, dengan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh khalayak. (Hadi, 2009:1).

1.1 Fokus Penelitian

Penelitian berfokus pada bagaimana khalayak penonton perempuan meresepsi identitas perempuan feminin dalam film *Toy Story 4* dengan metode pendekatan analisis resepsi penonton perempuan menggunakan teori Stuart Hall.

1.2 Identifikasi Masalah

Rumusan masalah yang akan dianalisa dalam penelitian ini adalah “Bagaimana resepsi penonton perempuan terhadap identitas perempuan feminin dalam film *Toy Story 4*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk “Mengetahui resepsi penonton perempuan terhadap identitas perempuan feminin dalam film *Toy Story 4*”.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagaimana penelitian ini dibuat, peneliti berharap penelitian ini dapat memberi manfaat kepada dua aspek yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis ;

Manfaat Teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahan mengenai analisis resepsi dan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam ilmu komunikasi.

Manfaat Praktis : Peneliti berharap penelitian ini dapat memberi kontribusi studi berupa masukan dalam analisis resepsi terhadap identitas perempuan feminin dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan metode semiotika dan analisa resepsi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Massa

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak lepas dari kegiatan komunikasi, dalam "bahasa" komunikasi pernyataan dinamakan pesan. Orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator sedangkan orang yang menerima disebut komunikan. Untuk tegasnya komunikasi berarti proses penyampaian pesan dari komunikator pada komunikan (Prof. Onong Uchjana Effendy., 2003). Film termasuk pada komunikasi massa (Mass Communication). Komunikasi massa merupakan komunikasi yang cukup rumit karena banyaknya jumlah pelaku baik komunikator atau komunikan yang relative sangat banyak. Ciri komunikasi massa adalah kemampuannya untuk menjangkau ribuan sampai jutaan orang dengan alat berupa media massa baik cetak atau elektronik.

2.2 Film

Film merupakan alat audio visual yang menarik perhatian orang banyak, adegan yang dimuat dalam film terasa nyata karena adanya kombinasi antara suara, tata warna, kostum dan panorama yang indah. Alasan kenapa seseorang menyukai aktivitas menonton film, selain unsur mencari hiburan di waktu luang film juga dapat memperkaya nilai yang dimanfaatkan guna mengembangkan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas nyata yang dihadapi. Film juga dapat dipakai penonton untuk melihat hal-hal didunia ini dengan pemahaman baru (Sumarno, 1996)

2.3 Sinematografi

Sinematografi secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu; Kinema (gerak), Photos (cahaya), Graphos (lukisan/ tulisan). Jadi sinematografi dapat diartikan sebagai aktivitas melukis gerak dengan bantuan cahaya. Menurut Kamus Ilmiah Serapan Bahasa Indonesia (Aka Kamarulzaman: 2005, 642) Sinematografi diartikan sebagai ilmu dan teknik pembuatan film atau ilmu, teknik, dan seni pengambilan gambar film dengan sinematograf (Miyarso, 2011).

2.4 Feminisme

Kata feminist dalam berbagai kamus sering diartikan sebagai kata benda (noun) atau kata sifat (adjective) yang diakitikan dengan kata feminisim. Dalam Merriam Webster's Dictionary and Thesaurus, feminist merupakan kata sifat (adjective) dari feminisim yang berarti; (a) teori tentang kesetaraan politik, ekonomi dan sosial berdasarkan jenis kelamin, (b) aktivitas yang diorganisasi atas nama hak-hak dan kepentingan perempuan. Sedangkan dalam Oxford English Dictionary (OED) feminisim berarti advokasi hak-hak perempuan atas dasar kesetaraan jenis kelamin. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hanya ditemukan istilah feminisim yang berarti gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kamu perempuan dan laki-laki (Lestari, 2016).

2.5 Analisa Resepsi

Menurut Asia Padmospito, Resepsi sastra dimaksudkan bagaimana 'pembaca' memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan yang diberikan bisa berbentuk pasif dengan hanya memahami dan menciptakan haikat dari nilai estetika yang terdapat pada karya, atau aktif dengan cara merealisasikan karya. (Umar Joous, 1985: 1) (Padmospito, 1993). Proses encoding-decoding adalah proses penerimaan pesan yang penuh dengan makna. Encoding dilakukan oleh komunikator dan Decoding dilakukan oleh komunikan. Encoding dengan pesan mentah yang akan disampaikan dapat dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh komunikator. Bagaimana komunikator memproduksi pesan yang dibentuk sedemikian rupa hingga menjadi sebuah wacana yang menarik dan bermakna bagi satu sama lain. (Ghassani, 2018).

Menurut Stuart Hall, khalayak melakukan decoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu:

1. Posisi Hegemoni Dominan

Situasi ini menunjukkan khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media. Media menyampaikan pesan menggunakan kode budaya yang dominan dalam masyarakat. Media memastikan bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan budaya dominan dalam masyarakat. Jika pesan yang diterima pada akhirnya direpresentasikan melalui cara yang dikehendaki media, maka media, pesan, dan khalayak menggunakan ideologi dominan.

2. Posisi Negosiasi

Situasi dimana khalayak menerima ideologi dominan yang disampaikan media tapi dalam kesempatan yang sama juga menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Khalayak bersedia menerima ideologi dominan tapi akan melakukan pengecualian pada penerapannya sesuai norma budaya setempat.

3. Posisi Oposisi

Khalayak dalam posisi ini akan menolak makna pesan yang disampaikan oleh media dan mengganti nilai dari pesan itu dengan cara berfikir mereka sendiri. Ini terjadi ketika khalayak audiensi yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Stuart Hall memahami dan menerima fakta bahwa media akan melakukan framing kepada suatu pesan dengan maksud tersembunyi, namun penerima pesan yaitu khalayak juga memiliki kemampuan untuk menolak dan menghindari ideologi dominan tersebut. (Morissan, 2013: 550-551) (Puspita, 2017).

3. Metode Penelitian

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis ialah paradigma yang hampir merupakan antithesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan (Hidayat, 2003). Paradigma Konstruktivis dalam penelitian ini dapat membantu peneliti untuk melihat secara mendalam representasi perempuan feminis yang ditampilkan dalam film *Toy Story 4*.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teknik analisis resepsi. Pendekatan penelitian kualitatif berguna dalam melakukan penelitian dan pemahaman terkait suatu fenomena dan masalah sosial manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Iskandar, 2009).


3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dideskripsikan sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2010). Berdasarkan pemahaman diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran subjek yaitu informan pada penelitian adalah penting. Maka subjek dalam penelitian ini didapat menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena peneliti memilih informan berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu, dan dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. Berdasarkan pengertian diatas, maka informan adalah aspek yang penting dalam penelitian maka peneliti telah membuat kriteria penonton yang sesuai dengan penelitian ini, yaitu:

- a) Telah menonton keseluruhan film *Toy Story 4* setidaknya satu kali atau lebih agar memastikan informan sadar akan adegan-adegan yang terdapat pada film *Toy Story 4*.
- b) Telah menonton keseluruhan sequel film *Toy Story* agar informan memiliki perbandingan pribadi antara keseluruhan sequel *Toy Story* dan film *Toy Story 4*.
- c) Berjenis kelamin perempuan.
- d) Setiap informan memiliki latar belakang identitas dan budaya yang berbeda untuk mengetahui bagaimana pengalaman dan budaya dapat mempengaruhi penerimaan informan dalam meresepsi identitas perempuan feminin dalam film *Toy Story 4*.

Objek pada penelitian ini adalah enam scenes yang mengandung adegan yang merepresentasikan identitas perempuan dalam film Toy Story 4. Film berdurasi 128 menit yang disutradarai oleh Josh Cooley, dengan keterangan sebagai berikut ;

Profil Film Toy Story 4

Profil	Keterangan
Poster Film	
Durasi	128 Menit
Genre	Animasi, petualangan, komedi.
Direktur	Josh Cooley
Produser	Pete Docter
Pemain	Tom Hanks sebagai Woody Tim Allen sebagai Buzz Lightyear Annie Potts sebagai Bo Peep Tony Hale sebagai Forky
Penulis	John Lasseter

Sumber : imdb.com

3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Bandung yang bertepatan di Jl. Telekomunikasi Jl. Terusan Buah Batu, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Bandung, Jawa Barat (40257).

3.5 Unit Analisis Penelitian

Fokus-fokus penelitian yang terdapat pada unit analisis yaitu input, analisis, sub-analisis. Unit analisis penelitian ini terdapat pada shot yang berisi adegan-adegan yang merepresentasikan identitas perempuan feminis dalam film Toy Story 4.

Unit Analisis

Input	Analisis	Sub-Analysis
Adegan yang merepresentasikan identitas perempuan feminis dalam Film Toy Story 4	Teori Analisa Resepsi Stuart Hall	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dominant Position ▪ Negotiated Position ▪ Oppositional Position

3.6 Pengumpulan Data Penelitian

Guna menunjang isi dari sebuah penelitian, peneliti membutuhkan data sebagai bahan untuk menganalisa dan mengkaji suatu masalah, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu ;

3.5.1 Data Primer

Data primer mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh penulis yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik (Sekaran, 2006). Data primer dalam penelitian ini didapatkan secara langsung melalui kegiatan wawancara yang dilaksanakan bersama para narasumber dengan melakukan teknik wawancara mendalam. Selain dengan Teknik wawancara mendalam, peneliti juga menggunakan Teknik Analisa teks menggunakan Analisis Semiotik John Fiske secara sederhana.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk melengkapi data primer dari hasil wawancara, yaitu materi yang terdapat pada buku, jurnal-jurnal online, karya ilmiah hingga artikel-artikel yang terdapat di internet terkait dengan isu feminisme yang relevan dengan fokus penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

1. Melakukan pengumpulan data dokumen berupa dalam Film Toy Story 4 kemudian menonton Film tersebut hingga selesai, selanjutnya membuat transkrip keseluruhan film Toy Story 4 dengan membagi setiap adegan-adegan menjadi beberapa bagian scenes. Kemudian memilih beberapa scenes dengan representasi identitas perempuan feminin yang menonjol.
2. Melakukan *preffered reading* terhadap enam scenes yang telah terpilih. *Preffered reading* yang dimaksud adalah teknik Analisa Semiotika John Fiske secara sederhana pada tiga level pembacaan yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi enam scenes pada film Toy Story 4.
3. Melakukan wawancara dengan para informan terkait resepsi terhadap enam scenes yang telah terpilih dan
4. Mengolah hasil wawancara menjadi data.
5. Kemudian mengategorikan posisi pembacaan penonton berdasarkan data yang telah dimiliki.
6. Menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan.

Guna melakukan wawancara mengenai resepsi terhadap identitas perempuan, peneliti melakukan *preffered reading* menggunakan Teknik Analisa semiotika John Fiske, terdapat tiga level semiotika menurut John Fiske diantaranya ;

1. Level Realitas

Berupa peristiwa yang ditandakan melalui beberapa kode seperti kode pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gesture, ekspresi, suara dan dalam bahasa tulis berupa dokumen, transkrip wawancara dan lain sebagainya (Nawiroh, 2014). Dalam Analisa ini peneliti hanya akan menggunakan lima indikator pada level realitas yaitu kode tampilan, kostum, perilaku, gestur, dan ekspresi karena ke-lima indikator tersebut sudah mewakili objek yang akan diteliti.

2. Level Representasi

Realitas yang terkode dalam *encoded electronically* harus ditampakkan pada technical codes, seperti kamera, lighting, editing, musik, dan suara. Dalam bahasa tulis yaitu kata, kalimat, foto, grafik sedangkan dalam bahasa gambar ada kamera, tata cahaya, editing musik, dan lainnya (Nawiroh, 2014). Elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan karakter, narasi, action, dialog, dan setting. Pada Analisa ini, peneliti akan fokus menggunakan lima indikator yaitu kamera, pencahayaan, musik, karakter, dan setting karena kode tersebut sudah dapat mewakili objek yang akan diteliti.

3. Level ideologi

Semua elemen diorganisasikan dan dikategorisasikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarkhi, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya (Nawiroh, 2014). Dalam penelitian ini peneliti akan fokus pada ideologi feminisme yang dapat merepresentasikan identitas perempuan feminine dalam film Toy Story 4.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Peneliti menggunakan triangulasi sumber pada penelitian ini. Dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan (Moleong,2006:330, Bardiansyah, 2006:145).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Data

Peneliti akan menganalisis film Toy Story 4. Pada film ini yang menjadi fokus penelitian adalah beberapa scene yang menampilkan identitas perempuan feminin dan bagaimana khalayak penonton perempuan meresepsi adegan tersebut. Total keseluruhan scene yang menampilkan dampak identitas perempuan feminis dalam film ini sejumlah enam scene.

4.2 Hasil Penelitian

Peneliti akan membahas hasil wawancara yang telah dilakukan dengan delapan informan yang telah dipilih karena memenuhi kriteria yang telah peneliti tetapkan, yaitu Telah menonton keseluruhan film Toy Story 4 setidaknya satu kali atau lebih agar memastikan informan sadar akan adegan-adegan yang terdapat pada film Toy Story 4, berjenis kelamin perempuan, setiap informan memiliki latar belakang identitas dan budaya yang berbeda untuk mengetahui bagaimana pengalaman dan budaya dapat mempengaruhi penerimaan informan dalam meresepsi identitas perempuan feminin dalam film Toy Story 4.

Wawancara dilakukan langsung dan menggunakan draft wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Peneliti melakukan wawancara terkait informasi umum mengenai sequel film Toy Story, tanggapan informan terkait feminisme, tanggapan informan mengenai Toy Story 4 dan resepsi informan terhadap identitas perempuan feminin dalam enam scenes yang telah peneliti pilih dalam film Toy Story 4. Setelah itu peneliti akan melakukan analisa terkait pengelompokan posisi penonton sesuai Teknik Analisa resepsi Stuart Hall.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti melakukan Analisa terkait posisi audiens dalam pembacaan makna identitas perempuan feminis dalam Film Toy Story 4 yang telah peneliti reduksi menjadi beberapa scenes dan peneliti Analisa dengan Teknik analisis semiotika John Fiske. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Identitas Perempuan Feminis (Analisa resepsi penonton perempuan terhadap identitas perempuan feminis dalam film Toy Story 4) yang telah dijelaskan dan dianalisis pada bab IV, setelah melakukan preferred reading secara sederhana menggunakan Teknik Analisa semiotika John Fiske dan melakukan wawancara dengan para informan mengenai informasi umum mengenai sequel film Toy Story 4, feminisme, film Toy Story 4 dan tanggapan terhadap enam scenes yang telah peneliti pilih. Berikut adalah posisi delapan informan terhadap resepsi identitas perempuan feminin yang terdapat pada enam scenes film Toy Story, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

Posisi Informan terhadap Enam Scenes

Scenes	Posisi Penonton		
	Dominant Hegemonic Reading	Negotiated Reading	Oppositional reading
1	1,2,3,4,5,6,7,8	-	-
2	1,2,3,4,5,7,8	-	6
3	1,2,3,4,5,7,8	-	4
4	5,6,7	-	1,2,3,4,8
5	1,2,3,4,5,6,7,8	-	-
6	1,2,3,4,5,6,7,8	-	-

Dalam melakukan analisa resepsi, tahap pertama yang peneliti lakukan adalah melakukan preferred reading, guna mengetahui pesan apa yang ingin disampaikan oleh pembuat pesan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik analisis semiotika John Fiske untuk menganalisis identitas perempuan feminine dalam enam dari 32 scenes pada Toy Story 4. Kemudian hasil analisa tersebut dibandingkan dengan data hasil wawancara dengan delapan informan yang telah dipilih, para informan akan peneliti kategorikan kedalam tiga kelompok pemaknaan yaitu dominant hegemonic reading, negotiated reading, dan oppositional reading.

Hasil analisis preferred reading pada scenes satu menunjukkan adegan dimana Bo Peep berada di dalam kotak beserta para domba yang kemudian akan dibawa oleh seorang lelaki. Woody datang untuk menolong Bo Peep kembali ke dalam rumah berkumpul bersama teman-teman mainannya yang lain, tapi Bo Peep menolak arahan tersebut. Kedelapan informan berada pada posisi dominant reading dimana para informan menerima kode yang terdapat pada scenes tersebut. Para informan mayoritas mendukung keputusan tokoh Bo Peep untuk menolak ajakan Woody, dan memiliki makna masing-masing dimana keputusan tersebut dinilai bijak, dewasa, open minded dan realistis. Bo Peep dinilai memiliki hak dan kendali penuh atas kehidupannya. Para informan juga melihat Bo Peep memiliki prinsip, pendirian yang kuat dan tanggung jawab yang tinggi. Para informan merasa Bo Peep mengambil keputusan tersebut karena ingin kebebasan atas diri sendiri tanpa harus takut dicari oleh pemiliknya dan akan membuatnya berkembang menjadi lebih dewasa. Sikap Bo Peep dinilai dapat menerima nasib dan tidak mau menyusahkan orang lain.

Pada scenes kedua menunjukkan adegan Dolly, sebuah boneka perempuan yang memberikan arahan kepada para mainan saat hendak bermain dan dimainkan oleh Boonie. Tujuh informan berada pada posisi dominant reading dengan menyetujui bahwa adegan tersebut. Ravanisa menilai Dolly memang disiapkan oleh Boonie agar menjadi pemimpin terlihat dari peran yang Boonie berikan saat bermain, yaitu Dolly menjadi walikota. Para informan mayoritas memaknai Dolly sebagai pemimpin dari para mainan yang memiliki jiwa kepemimpinan, berani, berpendirian, memiliki kharisma sendiri dan tahu bagaimana harus bertindak dan memengaruhi mainan lain karena mungkin selama ini selalu berhasil. Dolly tahu batasan dan telah membuat pertimbangan yang tepat untuk menghadapi situasi. Rosiana dan Maya yang berada pada posisi dominant reading mengatakan itu adalah bentuk usaha mendominasi. Tetapi Oci juga menyatakan Woody lebih bisa memegang kontrol atau kendali pada situasi tersebut, sedangkan Aminah merasa Woody terlalu sensitif. Salah satu informan berada pada posisi oppositional reading dimana khalayak dalam posisi ini akan menolak makna pesan yang disampaikan oleh media dan mengganti nilai dari pesan itu dengan cara berfikir mereka sendiri. Salah satu informan yang berada pada posisi ini, yaitu Anja menyatakan bahwa ia sebal terhadap sikap Dolly, ia menyatakan Dolly merasa menjadi mainan favorite Boonie jadi bisa mengatur dan merasa paling penting.

Scenes ketiga memperlihatkan adegan Boonie yang saat bermain bersama pra mainan kemudian mengambil rencana Woody saat hendak bermain, tetapi tidak memainkan Woody dan memberikan rencana tersebut pada Jessie si Kobo perempuan. Tujuh informan berada pada posisi dominant reading dimana situasi ini menunjukkan khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media. Penerimaan informan memiliki makna yang berbeda-beda pada scenes ini, Wilda memaknai bahwa sikap Boonie adalah bentuk perempuan yang saling mendukung walaupun merasa kasihan pada Woody yang tersingkir, Rosiana memiliki pendapat bahwa Woody terlihat cemburu pada tokoh Jessie. Mayoritas informan menyatakan bahwa Boonie seperti anak kecil perempuan pada umumnya yang memiliki imajinasi tinggi dan bersemangat saat bermain. Mengenai sikapnya pada Woody para informan mayoritas berpendapat bahwa mungkin Boonie melakukan hal tersebut bukan karena melupakan Woody, tetapi karena ia sebagai perempuan lebih condong menyukai mainan yang terlihat seperti perempuan juga. Para informan juga memiliki pendapat bahwa Boonie lebih menyukai Jessie dibanding Woody, tapi sikap Boonie juga tidak dapat disalahkan karena Aminah memiliki pendapat bahwa Boonie hanyalah anak kecil yang suka melakukan sesuatu tanpa berfikir. Boonie berperan sebagai karakter yang memberikan nilai pada para mainan yang ia miliki. Informan yang berada pada posisi oppositional reading yaitu Ravanisa merasa sikap Boonie adalah sikap yang tidak menghargai Woody sedangkan Woody sendiri berperan besar terutama dalam membawa banyak mainan pada Boonie.

Pada scenes ke empat, menunjukkan tokoh Gabby Gabby dimana saat Woody dan Forky sedang mencari Bo Peep di Second Antique Store, mereka bertemu dengan Gabby Gabby dan para pengawalinya yang kemudian berniat untuk menculik Woody guna mengambil kotak suara milik Woody yang masih bagus untuk mengganti kotak suara mirip Gabby Gabby yang telah rusak, Woody kemudian berhasil kabur. Tiga dari delapan informan berada pada posisi dominant reading sedangkan lima informan lain berada pada posisi oppositional reading. Para informan yang berada pada posisi dominant berpendapat bahwa tokoh Gabby Gabby sebenarnya adalah tokoh yang baik, penyayang dan setia. Tapi karena ia kesepian, dan ingin berguna bagi orang lain oleh karena itu ia melakukan perbuatan tersebut. Anja berpendapat bahwa karena ia 'cacat' jadi tidak ada yang mau memilikinya. Kelima informan yang berada pada posisi oppositional reading memiliki makna yang cukup variative, diantaranya Wilda berpendapat bahwa Gabby Gabby adalah tokoh yang manja dan tidak mandiri terlihat dari bagaimana ia kerap didorong oleh para pasukannya dan kerap memerintah mereka. Rosiana berpendapat bahwa Gabby Gabby memiliki ambisi tinggi yang negative karena butuh pengakuan dan ingin terlihat sempurna dimata anak yang ingin ia jadikan pemilik. Nandya merasa Gabby Gabby memiliki sifat

otoriter, merasa mampu mengatur dan mengendalikan segalanya seperti keadaan para mainan sehingga mereka patuh dan menganggapnya sebagai pemimpin. Maya merasa Gabby Gabby bersikap bossy. Dan Aminah berpendapat bahwa Gabby Gabby seperti orang dewasa yang licik dan hanya mementingkan diri sendiri, tidak peduli pada oranglain.

Scenes ke lima menunjukkan adegan dimana Woody akhirnya bertemu Bo Peep setelah tujuh tahun berpisah seperti yang telah dijelaskan di awal film, Bo Peep memiliki tampilan dan kepribadian yang baru, terlihat dari bagaimana penampilannya yang berbeda dan caranya bersikap. Bo Peep setuju untuk membantu Woody menyelamatkan Forky dan memimpin operasi penyelamatan itu. Kedelapan informan berada pada posisi *dominant reading*, menerima keseluruhan pesan yang terdapat pada scenes yang menunjukkan tokoh Bo Peep yang baru. Para informan memiliki makna yang berbeda-beda terkait tokoh Bo Peep tetapi mayoritas menyatakan bahwa tokoh Bo Peep setelah bertransformasi bisa menjadi panutan, inspirasi dan role model. Tokoh Bo Peep dinilai lebih bebas dan lincah, lebih bold, lebih bisa memimpin, lebih mandiri. Ia juga bertanggung jawab, bejiwa bebas, memiliki power, baik hati, memiliki empati dan semangat yang tinggi. Aminah berpendapat bahwa tokoh Bo Peep merupakan a *positive feminist* dengan sikapnya yang bisa menjadi leader dan tidak bergantung pada orang lain, merasa bahagia tanpa harus mengikuti impian dan keinginan para mainan pada umumnya.

Scenes terakhir menunjukkan bagaimana tokoh Jessie dapat memecahkan masalah yang dihadapi oleh para mainan yaitu apa yang harus mereka lakukan saat keluarga Boonie akan meninggalkan karnaval yang berarti akan meninggalkan Woody, Forky dan Buzz. Jessie dengan cekatan membocorkan ban camper van milik keluarga Boonie guna mengulur waktu. Kedelapan informan berada pada posisi *dominant reading* dimana menerima sepenuhnya pesan dalam adegan tersebut. Para informan mayoritas memiliki makna yang sama yaitu tokoh Jessie adalah tokoh yang cerdas, kuat, benar-benar ingin menyelesaikan dan memecahkan masalah dengan ikut andil di dalamnya. Jessie dinilai cerdas dalam menghadapi situasi kritis dan mencari jalan keluar. Ia memiliki kepercayaan diri dan keyakinan terlihat dari bagaimana ia tidak mendiskusikan rencananya terlebih dahulu karena dalam keadaan genting. Jessie juga dinilai setia kawan dan pintar.

Para informan cenderung memiliki makna berbeda terkait bagaimana makna yang informan miliki saat menonton film Toy Story 4. persahabatan, perjuangan perempuan, kekompakan, bagaimana peran tokoh dalam film Toy Story 4 masing-masing memiliki makna tersendiri dari karakter-karakternya, jangan bergantung pada situasi dan pada orang lain, harus mengikuti preferensi diri sendiri dan semua orang butuh perhatian dan kasih sayang, kesetiakawanan., keluar dari zona nyaman itu penting karena bisa membantu untuk berkembang, dan setiap hal harus memiliki porsi masing-masing di hati setiap orang.

Berikutnya mengenai bagaimana pemaknaan informan terkait film Toy Story 4 setelah menontonnya secara penuh. Para informan memiliki pemaknaan yang bervariasi. Diantaranya jangan berusaha terlalu keras demi orang yang tidak ada ketika kita sedang rapuh, jangan buang-buang waktu untuk hal yang tidak pasti dan harus menjalin hubungan yang baik dengan siapapun, harus lebih mengikuti perkataan diri sendiri dan jangan karena perkataan orang lain. teman sejati akan membantu ketika susah. mengikuti keinginan diri sendiri tanpa harus selalu memikirkan dan mengorbankan diri demi orang lain, harus keluar dari zona nyaman dan setia kawan dan mendukung keputusan sahabat, harus keluar dari zona nyaman karena akan membuat diri berkembang. Sedangkan tiga dari delapan informan mengaku memiliki pemaknaan terkait ideologi feminisme.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai Analisa scenes dengan teknik semiotika diatas, keempat informan rata-rata berada pada posisi *dominant reading*, dimana informan berdasarkan pengalaman sosial dan budaya masing-masing dapat membangun makna pesan, membuat makna dan mampu untuk merepresentasikan pesan-pesan dalam media. Sesuai dengan teori Analisa resepsi Stuart Hall dimana informan mengalami proses *encoding* dimana pesan disimbolkan melalui beberapa kode tertentu dan mengalami proses *decoding* dimana informan dapat mengartikan dan menginterpretasikan terhadap nilai-nilai dan pemahaman tertentu.

Dalam film Toy Story 4 menampilkan adegan yang merepresentasikan identitas perempuan feminis di dalamnya, dan bagaimana pengaruhnya terhadap pemikiran informan, tanggapan informan menggambarkan keempat informan berada pada posisi *dominant hegemonic reading* dimana informan dapat menerima pesan yang disampaikan dan memahami makna dalam artian informan memiliki pemahaman yang sama terhadap pesan tanpa melakukan penolakan makna. Walau informan menerima tetapi dua informan merasa Toy Story 4 masih kurang menampilkan konsep feminisme yang lebih unik.

Mengenai penerimaan makna terkait identitas perempuan feminis dalam film Toy Story 4, seluruh informan berada pada posisi *dominant hegemonic reading* dimana informan dapat menerima pesan yang disampaikan dan memahami makna dalam artian informan memiliki pemahaman yang sama terhadap pesan tanpa melakukan penolakan makna. Mengenai bagaimana pemaknaan informan terhadap identitas perempuan feminis, informan menempatkan diri sebagai *dominant hegemonic reading* dimana informan dapat menerima pesan yang disampaikan dan memahami makna dalam artian informan memiliki pemahaman yang sama terhadap pesan tanpa melakukan penolakan makna walau melalui interpretasi yang berbeda-beda terkait bagaimana pemaknaan informan terhadap identitas perempuan feminis. feminis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Identitas Perempuan Feminin (Analisa resepsi penonton perempuan terhadap identitas perempuan feminin dalam film Toy Story 4) yang telah dijelaskan dan dianalisis pada bab IV, setelah melakukan *preffered reading* secara sederhana menggunakan teknik Analisa semiotika John Fiske dan melakukan wawancara dengan para informan mengenai informasi umum mengenai sekuel film Toy Story, feminisme dan film Toy Story 4 sendiri, berikut adalah analisa resepsi penonton perempuan terhadap identitas perempuan feminin yang terdapat pada enam scenes, maka terdapat kesimpulan sebagai berikut :

- a.) Scenes satu : Seluruh informan berada pada posisi *dominant reading*. Dimana situasi ini menunjukkan khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media.
- b.) Scenes dua : Tujuh dari delapan informan berada pada posisi *dominant reading* dimana situasi ini menunjukkan khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media. Sedangkan terdapat satu informan yang berada pada posisi *oppositional reading* dimana khalayak dalam posisi ini akan menolak makna pesan yang disampaikan oleh media dan mengganti nilai dari pesan itu dengan cara berfikir mereka sendiri.
- c.) Scenes tiga : Tujuh dari delapan informan berada pada posisi *dominant reading*. Sedangkan terdapat satu informan yang berada pada posisi *oppositional reading* dimana khalayak dalam posisi ini akan menolak makna pesan yang disampaikan oleh media dan mengganti nilai dari pesan itu dengan cara berfikir mereka sendiri.
- d.) Scenes empat : Terdapat tiga informan yang berada pada posisi *dominant reading*. Sedangkan lima informan berada pada posisi *oppositional reading* dimana khalayak dalam posisi ini akan menolak makna pesan yang disampaikan oleh media dan mengganti nilai dari pesan itu dengan cara berfikir mereka sendiri.
- e.) Scenes lima : Seluruh informan berada pada posisi *dominant reading* dimana situasi ini menunjukkan khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media.
- f.) Scenes enam : Seluruh informan berada pada posisi *dominant reading* dimana situasi ini menunjukkan khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

- a. Saran Akademis : Secara akademis disarankan bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi/acuan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki teknik yang sama, analisa resepsi. Namun peneliti berharap bahwa terdapat perbedaan objek penelitian. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat berguna bagi penelitian ilmu komunikasi.
- b. Saran Praktis : Diharapkan kepada pembaca untuk terus membuat karya mengenai feminisme guna menyuarakan kesetaraan gender, bahwa sekecil apapun karya yang dibuat akan berpengaruh terhadap perubahan sosial untuk keadaan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, D. M. (1996). *Analisis Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghassani, A. (2018). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). 41-42.
- Hidayat, D. N. (2003). *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Iskandar, S. M. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Lestari, P. (2016). *Feminisme Sebagai Teori dan Gerakan Sosial Di Indonesia*.
- Miyarso, E. (2011). *PERAN PENTING SINEMATOGRAFI DALAM PENDIDIKAN*.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawiroh, V. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Padmospito, A. (1993). *Teori Resepsi Dan Penerapannya*. 73.
- Prof. Onong Uchjana Effendy., M. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Puspita, S. D. (2017). ANALISA RESEPSI PENDENGAR TERHADAP PENGGUNAAN BUDAYA BETAWI DI PROGRAM "BEBAS KETAWA KETIWI" BENS RADIO 106,2 FM. 27-30.
- Sekaran, U. (2006). *Research Methods for Business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sumarno, M. (1996). Dasar-dasar Apresiasi Film. In M. Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film* (p. 2). Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis : Teori dan Aplikasinya Dalam Sastra Indonesia*. Indonesia` : Penerbit Ombak.